



An-Nahdah Al-'Arabiyah; Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

<https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/nahdah/index>

## **BAHASA DAN GENDER DALAM FILM: ATHIRAH (Sebuah Kajian Sociolinguistik)**

**Rahma Salbiah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

[20201012003@student.uin-suka.ac.id](mailto:20201012003@student.uin-suka.ac.id)

**Sumardi**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

[sumardi@ar-raniry.ac.id](mailto:sumardi@ar-raniry.ac.id)

### **Abstrak**

Film Athirah adalah film yang berfokus pada peran Athirah sebagai tokoh sentral dengan latar belakang kebudayaan suku bangsa Bugis-Makassar. Penggunaan bahasa dalam film juga menjadi titik fokus dalam kajian ini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bahasa dan gender yang dituturkan oleh tokoh yang berperan dalam film ini. Menggambarkan faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan ciri kebahasaan mereka dan menggambarkan representasi gender yang tercermin dalam film. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data sumber penelitian ini adalah film Athirah yang dilihat secara random. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan catat yang dikumpulkan. Hasil penelitian 1) menganalisis karakteristik kebahasaan tokoh utama laki-laki dan perempuan pada film Athirah(2) mendeskripsikan faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan karakteristik kebahasaan tersebut; dan (3) mendeskripsikan representasi gender yang tercermin dalam film tersebut tentang karakteristik kebahasaan.

**Kata kunci:** Bahasa, Gender, Film

### **Abstract**

*Athirah's film is a film that focuses on Athirah's role as a central character with a cultural background of the Bugis-Makassar ethnic group. The use of language in films is also a focal point in this study. The purpose of this study is to describe the language and gender spoken by the characters who play a role in this film. Describe the social and cultural factors that influence the use of their linguistic features and describe the gender representation that is reflected in the film. This research is a descriptive qualitative research. The data source of this research is the film Athirah which is viewed randomly. The data was collected by using observation techniques and collected notes. The results of the study 1) analyze the linguistic characteristics of the main male and female characters in the film Athirah (2) describe the social factors that influence the use of these linguistic characteristics; and (3) describe the gender representation that is reflected in the film about linguistic characteristics.*

**Keyword:** Language, Gender, Film

## **A. PENDAHULUAN**

Sebagai salah satu karya seni, film menjadi fenomena dalam kehidupan modern, saat ini film tidak hanya menjadi sebuah karya yang di proyeksikan, melainkan dapat dikaji secara mendalam. Menurut Sumarno, film adalah sebuah seni mutakhir dari abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan dapat memberikan dorongan terhadap penontonnya. Film merupakan salah satu media yang sangat penting digunakan untuk menyampaikan pesan dan ideologi ke masyarakat, film mampu merepresentasikan beberapa kejadian di dunia nyata karena film memiliki realitas yang kuat (Nur Chici Paramita, 2018:1).



Banyak film Indonesia yang mengangkat tentang gender, film-film tersebut membahas mengenai laki-laki dan perempuan dengan perubahan dan penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pemain film. Isu perempuan tidak akan habis diperbincangkan terkait kebahasaan, tindakan ataupun kesehariannya dalam kehidupan. Dalam Film-film tersebut juga menggambarkan ketidakseimbangan pola relasi ataupun komunikasi antara laki-laki dan perempuan, film Athirah juga tergolong dalam pola tersebut. Pola relasi gender terdiri dari segi kekuasaan atau status, verbal, serta pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Mereka memiliki peran masing-masing dan karakteristik yang berbeda pula.

Film Athirah yang disutradarai oleh Riri Riza mengangkat latar belakang kebudayaan Sulawesi Selatan yang kental sekali akan nuansa suku Bugis-Makassar. Sulawesi Selatan adalah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Sulawesi, beribukotakan Makassar yang juga mempunyai identitas serta keunikan daerahnya tersendiri. Marvin Harris mendefinisikan kebudayaan sebagai sebuah konsep yang ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup masyarakat. Film ini diadaptasi dari novel biografi Hajjah Athirah Kalla, dikenal sebagai ibunda dari Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla karya Alberthiene Endah, seorang penulis dan jurnalis Indonesia yang terkenal akan karya-karya biografinya tentang tokoh-tokoh hiburan tanah air. Mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang wanita bernama Athirah, pada mulanya keluarga Athirah terlihat harmonis membangun usaha bersama dari titik terbawah hingga besar dan sukses. Permasalahan mulai mengerogoti keluarga ini ketika suaminya, Puang Aji tertarik oleh wanita lain. Film ini juga memberikan gambaran kepada penonton tentang keindahan hati seorang perempuan serta peran besarnya di tengah keluarga (Nur Chici Paramita, 2018:3).

Dalam film ini menceritakan seorang perempuan yang sangat sabar menghadapi sang suami yang berpoligami. Dia sangat menghargai pilihan suaminya, banyak tetangga yang membicarakan suaminya diluar, tapi Athirah tetap bertahan dengan rumah tangganya. Peran perempuan disini menggambarkan mereka memiliki hati yang lembut dan penyabar. Setiap tuturan Athirah selalu membuat anak-anaknya lebih kuat. Dia tidak memperlihatkan kesedihannya di depan anaknya.



Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi antara manusia yang efektif dan banyak digunakan. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh sebab itu, dalam bahasa terkandung norma-norma kebudayaan yang mengatur perilaku kebahasaan anggotanya (Farida Nugrahani, 2017: 4).

Dalam hal lain, konstruksi dalam relasi gender tersusun dari agama, budaya, ekonomi, politik, atau lingkaran fisik suatu tempat yang saling berkaitan. Sehingga jika tidak ada semua unsur pembentuk relasi gender akan terjadi ketidakseimbangan pola relasi gender. Gender adalah persoalan budaya yang mengatur konstruksi sosial lelaki, perempuan, dan hubungan-hubungan sosial diantara mereka. Bahkan dari itu, persamaan gender telah menjadi salah satu isu yang dipertambahkan dalam pembangunan berkelanjutan di mana kesetaraan gender merupakan persyarat utama untuk mewujudkan dunia yang ada dan berkelanjutan (Nurul Mutia Diansyah, 2016: 354-355).

Pembicaraan tentang bahasa dan gender belakangan ini menjadi sesuatu yang menarik. Dalam berbahasa, disadari atau tidak, antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Perbedaan itu tentunya terjadi sebagai akibat dari faktor sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam budaya yang patriakal, misalnya, laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Dalam kedudukan itu, tampak dominasi laki-laki atas perempuan. Laki-laki boleh berkata secara terbuka, sedangkan perempuan tidak. Laki-laki boleh memotong pembicaraan, menggunakan kata-kata yang cenderung kasar, sedangkan perempuan tidak. Perempuan dalam konteks ini harus menunjukkan kesopanan dan kelamah lembut (Wahyudi, 2016: 18).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengangkat topik tentang bahasa dan gender dalam film Athirah karya Riri Riza tersebut. Dengan menganalisis film tersebut, penulis berharap dapat memahami penggunaan bahasa dan pemahaman tentang gender. Oleh karena itu, topik penelitian adalah “Bahasa dan gender dalam film Athirah (kajian sosiolinguistik)”.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa



dan masyarakat bahasa. Sehubungan dengan pengertian sociolinguistik Kridalaksana menjelaskan bahwa, “Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan antara para pemakai bahasa dan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam masyarakat bahasa (Siti Rohmani, 2012: 20).

Sociolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakainnya di dalam masyarakat. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Holmes bahwa “sociolinguistics study the relationship between language and society”. Ini berarti bahwa sociolinguistik memandang bahasa pertamanya sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Appel, R mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemakaian bahasa (language use) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Ketika seseorang berada di dalam masyarakat tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lainnya. Ia merupakan anggota dari kelompok masyarakat sosialnya. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diobservasi secara individual, tetapi dikaitkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai individual tetapi juga merupakan gejala sosial (Huriyah Saleh, 2017:16).

Pada tahun 1975, Robin Lakoff seorang sociolinguis terkemuka menulis buku *Language and Woman's Place* yang kemudian menjadi buku pelarap (best seller) di kalangan ilmuwan bahasa. Di dalam buku tersebut, Lakoff telah membuat kajian terhadap isu bahasa dan gender. Buku karya Lakoff telah menjadi inspirasi bagi para sociolinguis untuk memulai meneliti kebenaran pendapat tentang perbedaan bahasa perempuan dan laki-laki. Buku itu pun termasuk buku yang paling banyak dikutip oleh peneliti lain dalam masalah gender dan bahasa (Ganjil Harimansyah, 2011:145).

Dalam studi sociolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Sebagai gejala sosial bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional. Faktor sosial, misalnya, status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dsb. Faktor situasional, misalnya, siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Aspek pembeda kebahasaan yang tidak selalu ada dalam bahasa, yaitu jenis kelamin. Menurut penelitian memang ada sejumlah masyarakat tutur pria dengan tutur wanita. Perbedaan bahasa bukan berarti dua bahasa yang sama



sekali berbeda dan terpisah, tetapi bahasa mereka tetap satu, hanya saja dalam pemakaian bahasa lelaki dan perempuan mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Wanita lebih mempertahankan bahasa sedangkan laki-laki bersifat inovatisi dan pembaharuan (Hani Atus Sholikhah, 2015: 24).

Tentu saja perbedaan tempat, situasi dan budaya akan membuat perbedaan penggunaan bahasa sehari-hari baik itu dituturkan oleh seorang perempuan maupun laki-laki. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan pada penuturan tokoh yang dimainkan di Film: Athirah. Penelitian ini menganalisa perbedaan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

### C. METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah Film yang berjudul Athirah. Data penelitian berupa ujaran atau dialog para tokoh dalam film tersebut yang mengungkapkan tindak tutur. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif mendefinisikan penelitian dengan suatu yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif dapat merujuk terhadap penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, pergerakan- pergerakan sosial dan lain sebagainya.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif yang bermakna bahwa data yang dikumpulkan dengan menganalisa tanda-tanda berupa kata-kata tertulis dan lisan serta potongan gambar dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif merupakan prosedur dari adanya problem solving (pemecahan masalah) yang hendak diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta dan juga usaha untuk mengemukakan tanda atau gejala secara lengkap dalam aspek yang akan dijadikan bahan penelitian.

Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, maka data penelitian ini dalam bentuk kebahasaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Metode simak ini diwujudkan dalam teknik untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik simak bebas.

Teknik pemerolehan data berikutnya adalah teknik catat yang merupakan teknik lanjutan. Data dikumpulkan melalui ujaran yang diucapkan dalam dialog para tokoh di film tersebut.



Peneliti menonton film secara cermat untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan benar mengenai film tersebut. Peneliti juga mengidentifikasi unit kebahasaan yang berhubungan dengan penutur laki-laki dan perempuan. Peneliti menuliskan data dalam tabel pengumpulan data dan mengklasifikasikan data tersebut menurut pendekatan Sociolinguistik.

Analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini dirapikan dalam bentuk tabel. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam memverifikasi kesimpulan yang benar. Oleh sebab itu, peneliti membuat sajian dalam bentuk tabel dari setiap adegan tokoh laki-laki dan perempuan sesuai dengan kebahasaan yang dituturkan dalam film tersebut.

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Bahasa dan Gender**

Gender dan bahasa merupakan disiplin ilmu yang relatif masih langka dikaji dalam linguistik modern. Namun, para ahli antropologi telah meneliti keragaman bahasa laki-laki dan perempuan ini sejak abad ke-17. Pada penelitian-penelitian tersebut, diungkapkan karakteristik perbedaan penggunaan bahasa antara perempuan dan laki-laki. Bahkan, Tannen membuat sebuah spesifikasi yang jelas tentang perbedaan bahwa laki-laki dan perempuan memang secara fundamental dalam cara mereka menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Hani Atus Sholikhah, 2015: 26).

Tidak dapat disangkal, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain, isu Gender merupakan pengaruh gerakan wanita sekitar tahun 1970-an. Gerakan ini memicu berbagai penelitian mengenai isu-isu wanita, terutama yang berkaitan dengan subordinasi wanita dalam berbagai aspek: pendidikan, hukum, politik, dan sebagainya. Pada akhirnya, bahasa pun tidak luput dari lahan analisis para linguist, sosiolog dan budayawan. Studi bahasa dan gender memusatkan perhatian pada bagaimana pengaruh terhadap pemakaian bahasa. Gender merupakan faktor yang berpengaruh terhadap variasi bahasa meskipun sama tapi saat ini studi bahasa pada umumnya membiarkan perbedaan gender dalam pemakaian bahasa (Umi Hijriyah, 4).

Hubungan antara bahasa dan gender, menurut Goddard dan Patterson, merupakan hubungan antara bahasa dan gagasan tentang laki-laki dan perempuan. Dapat dikatakan bahwa



istilah gender merupakan karakteristik yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang atas dasar jenis kelaminnya (Wahyuni, 2016: 20).

Adapun secara substansi bahasanya, kaum hawa juga berbeda dengan pria yang mengandalkan logika. Gray menyatakan bahwa wanita sangat melibatkan perasaan dalam berbagai hal, bahkan seringkali meluapkan emosional terhadap tekanan yang ada di sekitar. Mereka tak mampu menahan beban sendirian, butuh teman curhat untuk menceritakan keluhan yang dihadapi. Meskipun demikian, wanita sangat kompatibel dengan beragam pekerjaan dan sering disebut multitasking, bisa melakukan beragam pekerjaan padawaktu yang sama. Sementara itu, pria cenderung mengutamakan ke logika. Secara naluriah, sisi kepriaannya mendukungnya untuk berbicara terfokus, langsung, jelas, logis, dan berorientasi sasaran setelah banyak berpikir dan menimbang-nimbang. Artinya, secara substansi, pria menggunakan satu titik fokus untuk menyelesaikan masalah dalam pembicaraannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa muatan bahasa pria dan wanita berbeda (Hani Atus Sholikhah, 2015: 27-28).

Perbedaan gender juga tercermin dalam penggunaan bahasa. beberapa peneliti seperti Trudgill, Smith dan Hefner dan Mills menyatakan bahwa terdapat perbedaan berbahasa antara laki-laki dan perempuan. O'barr dan Atkins dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perilaku tutur seseorang merupakan cermin status sosial mereka. Kecenderungan perempuan lebih banyak menuturkan kata-kata tak berdaya dibanding laki-laki, disebabkan kecenderungan perempuan menduduki posisi sosial yang relatif tak berdaya. Demikian juga pada laki-laki, kecenderungan yang lebih besar untuk menggunakan varian yang lebih kuat (bahasa kuat) mungkin ada kaitannya bahwa laki-laki cenderung menduduki posisi-posisi yang relatif kuat dalam masyarakat (Ayu Candra Hamdah, 2016: 24-25).

Pembicaraan tentang bahasa dan gender belakangan ini menjadi sesuatu yang menarik. Dalam berbahasa, disadari atau tidak, antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Perbedaan itu tentunya terjadi sebagai akibat dari faktor sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam budaya yang patriakal, misalnya, laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Dalam kedudukan itu, tampak dominasi laki-laki atas perempuan. Laki-laki boleh berkata secara terbuka, sedangkan perempuan tidak. Laki-laki boleh memotong pembicaraan, menggunakan kata-kata yang cenderung kasar, sedangkan perempuan tidak. Perempuan dalam



konteks ini harus menunjukkan kesopanan dan kelembutan. Contoh konkret dalam berbahasa yang dapat disimak adalah penggunaan kata menikahi yang boleh diucapkan oleh laki-laki. Akan aneh terasa dalam konteks budaya kita jika seorang perempuan berujar, “Mas Anton, kapan aku bisa melamar dan menikahimu?” kepada pasangannya (Wahyudi, 2016: 18).

Dari contoh tersebut sangat jelas bahwa perempuan sangat jarang mengucapkan kata-kata tersebut, sangat kelihatan aneh. Tetapi jika laki-laki memang sudah tepat mengucapkan kata tersebut. Jelas disini pembicaraan diantara keduanya sangat berbeda jauh, setiap bahasa yang diucapkan sudah menggambabarkan kebahasaan dari seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan.

Selanjutnya, kita dapat memahami bahasa perempuan dan bahasa laki-laki melalui apa yang kita temukan dalam bahasa dan gender. Grimm berpendapat, bahwa kedua istilah ini menyiratkan baik perempuan ataupun laki-laki memiliki kekhasan bahasa. Sebetulnya baik perempuan ataupun laki-laki tidak sepenuhnya menggunakan kata-kata yang berbeda. Perbedaan itu hanyalah terletak pada penggunaan “preferensi” linguistik. Dalam kaitannya dengan bahasa dan gender yang biasa kita dengar saat ini “bahasa laki-laki” atau “bahasa perempuan” digunakan sebagai bentuk generalisasi mengenai perilaku “bahasa laki-laki” dan “bahasa perempuan” (Hani Atus Sholikhah, 2015: 27)

Sementara itu (Pan, 2011) menyatakan bahwa terdapat faktor sosial dan faktor budaya yang memengaruhi penggunaan kebahasaan pada gender yang berbeda. Secara sosial, kebahasaan wanita dan pria terbentuk karena: (1) adanya status sosial yang melekat pada wanita yang menyatakan bahwa secara ideologi dan pemikiran, pria lebih jelas dibandingkan wanita; dan (2) adanya peran sosial yang berbeda antara kedua gender tersebut yang menyatakan bahwa wanita dipandang sebagai makhluk yang lebih terancam, bergantung pada orang lain, dan lebih emosional dibandingkan pria, dan mungkin saja faktor-faktor ini muncul karena cara pengasuhan yang berbeda. Sementara itu faktor budaya yang memengaruhi penggunaan adalah (1) sistem gender dalam masyarakat yang menyatakan bahwa pria lebih unggul dari pada wanita, pemimpin keluarga, petarung politik, dll; (2) ideologi gender yang menyebabkan perbedaan pandangan terhadap kedua gender, khususnya dari segi linguistik (Haira Rizka, 2017: 138).





## 2. Analisis Bahasa dan Gender dalam Film Athirah

Dalam kehidupan sosial, setiap manusia baik laki-laki ataupun perempuan tentunya ingin berkomunikasi dengan baik. Salah satu alat komunikasi yang telah digunakan sejak dahulu adalah bahasa. Menurut Chaer & Agustina, bahasa merupakan alat yang dipakai untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Lebih rinci lagi dikatakan bahwa bahasa adalah suatu alat yang digunakan untuk berinteraksi yang berupa pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Selain itu, dalam kajian sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi (Said Iskandar Zulkarnain, 2018: 160).

Setiap penutur baik pria maupun wanita memiliki keahliannya dalam berbicara terutama topik yang dikuasainya. Topik merupakan subjek yang dibahas di dalam percakapan. Para pria dapat berbicara sangat fasih tentang topik yang kompetitif seperti tentang olah-raga dan politik. Sementara itu, para wanita yang lebih kooperatif lebih suka membahas topik seputaran kehidupan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa para wanita lebih terbuka terhadap perasaannya sedangkan para pria lebih memilih topik yang dapat menutupi perasaannya. Klein melalui penelitiannya pada para pekerja di Inggris mengungkapkan bahwa laki-laki dalam lingkungannya lebih banyak berbicara tentang pekerjaannya, kemudian olah-raga dan tidak pernah membahas tentang istrinya atau keluarganya. Sementara itu, para perempuan juga membicarakan tentang pekerjaan-pekerjaan mereka, hanya saja pekerjaan yang dibicarakan tersebut seputaran pekerjaan rumah dan kemudian tentang keluarganya. Di samping itu, Hidayat mendapatkan bahwa penutur perempuan dan penutur laki-laki memiliki bahasa yang berbeda karena asuhan, kedudukan dan peran mereka dalam masyarakat jelas berbeda (Said Iskandar Zulkarnain, 2018: 162).

Ilmu sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada manusia dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus digunakan apabila berbicara dengan orang tertentu. Dengan demikian, keberadaan sosiolinguistik juga dapat berfungsi untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan akibat persoalan bahasa (Nofianti Arina Fatimah, 2020: 169).



**Tabel 1 Dialog Pemain film 'Athirah'**

Waktu	Perempuan	Waktu	Laki-Laki
08.47	Athirah: kaulah anak laki-laki yang tertua, kamu juga yang jaga adik-adikmu jika terjadi sesuatu	13.49	Kalla: Yusuf, kamu harus banyak belajar tentang niaga karena bukan hanyamembantu bapak, tetapi kamu harus juga masuk kedalamnya.
14.08	Athirah: Yusuf, emma tidak bisa begini terus, tidak baik kalo emma hanya memikirkan bapakmu. Emma harus memanfaatkan waktu luang emma untuk hal-hal kreatif.	22.46	Yusuf: Hey, itu dia, kamu lihat perempuan yang disana, yang duduk dengan temannya, cantikkan?
14.45	Tetangga Athirah: ibu Athirah kita tahu berapa uang yang dikasih suaminya ke istri keduanya.	28.31	Yusuf: saya tidak perlu bantuan kakak, saya bisa sendiri memikat hatinya perempuan
27.36	Mufidah: maaf, saya tidak mau lagi diikuti ke rumah	32.59	Yusuf: Mufidah, apakah aku boleh bertanya, apakah kamu sudah punya kekasih?
28.58	Athirah: Yusuf, bawalah cewek yang kau suka ke rumah, biar nanti emma nilai baik atau tidaknya buat kamu nak. Kamu harus berjuang nak buat perempuan yang kau cintai ketika sudah kau dapatkan, jaga dia sepanjang hayatmu	34.37	Mufidah, aku ingin membicarakan sesuatu, kan saya sudah mau lulus dari sekolah ini, aku hanya ingin kamu tahu kalau aku mencintaimu

Laki-laki dan perempuan berbeda secara fundamental dalam cara mereka menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Versi yang dipakai dalam perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Bahasa Perempuan

Pada menit 08.47 Athirah: **kaulah anak laki-laki yang tertua, kamu juga yang jaga adik- adikmu jika terjadi sesuatu.**



Dari pernyataan diatas dapat kita lihat bahwa dalam film Athirah ini semua tokoh ditampilkan dengan logat bahasa Bugis Makassar, sesuai dengan latar belakang peristiwa film yang ditampilkan, agar realitas yang ada dapat dirasakan oleh penonton. Dalam film dampak poligami bagi isteri diperlihatkan tidak ada yang berubah dari tutur kata Athirah selaku istri sebelum dan setelah dia dipoligami, ia tetap bertutur kata dengan sopan, baik, dan pribadi yang hangat baik kepada suami dan anak-anaknya, hal itu bertujuan agar tidak saling menyakiti satu sama lain.

Dari perkataan Athirah menggambarkan perempuan selalu memiliki perhatian khusus yang diberikannya terhadap anak-anaknya dan memikirkan kehidupannya kelak. Dari teks tersebut menceritakan tentang seorang anak yang kehilangan kasih sayang seorang ayah karena sudah memiliki keluarga baru. Sehingga ibunya mengingatkan anaknya kelak sebagai anak laki- laki tertua agar bisa menyanyangi adik-adiknya kelak serta menjaga mereka

Dalam dialog tersebut juga memperlihatkan bahwa perempuan sangat mengandalkan perasaannya dalam berbagai tindakan. Mereka mampu menahan beban sendirian, tidak ingin memperlihatkan kesedihannya. Padahal hatinya sangat hancur atas poligami yang suaminya lakukan terhadapnya. Ia hanya ingin anak-anaknya bisa menjaga diri untuk kedepannya karena keluarganya tidak selengkap dulu.

Byrd menyampaikan bahwa sebagian besar wanita menggunakan bahasa yang lebih lambat dan lembut dibanding laki-laki. Selain itu, pengaruh budaya juga berperan dalam pembentukan kemampuan berbahasa tersebut. Di samping itu, aspek pekerjaan dan pendidikan juga turut mempengaruhi kemampuan verbalistis ini (Hani Atus Sholikhah, 2015: 26). Dapat kita simpulkan bahwa kasih sayang seorang ibu dengan kelembutan hatinya.

Pada menit 14.08 Athirah: **Yusuf, emma tidak bisa begini terus, tidak baik kalo emma hanya memikirkan bapakmu. Emma harus memanfaatkan waktu luang emma untuk hal- hal kreatif.**

Dalam kutipan diatas memperlihatkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Athirah menunjukkan bahwa perempuan butuh tempat untuk mengadu, menceritakan kehidupan yang



dialami kepada lawan bicara. Pada teks tersebut menggambarkan bahwa Athirah sedang berbicara kepada Yusuf terkait kehidupannya kelak setelah suaminya poligami, sehingga mengharuskan dia untuk berjuang sendiri, meskipun tidak berpisah tapi Athirah tidak ingin membuang waktunya dan dia ingin mengisi harinya dengan hal kreatif. Segala masalah kehidupan yang dialami Athirah hanya butuh didengarkan dan ingin mendengar jawaban anaknya terkait keinginannya tersebut.

Dalam adegan tersebut menceritakan Athirah sebagai seorang istri tidak mungkin berdiam diri terus tanpa kegiatan, karena jika tidak ada kegiatan dia akan kepikiran terus dengan nasib keluarganya yang sekarang tidak utuh lagi. Dia mencoba membicarakan mengenai kegiatan baru yang ingin dikerjakan kepada anak laki-lakinya, yakni Yusuf.

Adapun secara substansi bahasanya, kaum hawa juga berbeda dengan pria yang mengandalkan logika. Gray menyatakan bahwa wanita sangat melibatkan perasaan dalam berbagai hal, bahkan seringkali meluapkan emosional terhadap tekanan yang ada di sekitar. Mereka tak mampu menahan beban sendirian, butuh teman curhat untuk menceritakan keluhan yang dihadapi. Meskipun demikian, wanita sangat kompatibel dengan beragam pekerjaan dan sering disebut multitasking, bisa melakukan beragam pekerjaan pada waktu yang sama (Hani Atus Sholikhah, 2015: 27).

Pada menit 14.45, **Tetangga Athirah: Tetangga Athirah: ibu Athirah kita tahu berapa uang yang dikasih suaminya ke istri keduanya.**

Dalam kutipan diatas menggambarkan bahwa topik yang sering dibicarakan oleh para perempuan adalah tentang keluarga. Mereka memiliki berbagai informasi terhadap sekitaran mereka. Sehingga ketika ada suatu masalah yang sedang heboh, mereka mendapat info tersebut dari berbagai pihak terdekat, missal tetangga. Seperti yang terekam dalam dialog Athirah dan tetangganya yang membahas mengenai rumor bahwa suami Athirah memberi uang ke istri kedua. Dia memberitahu kan kepada Athirah bahwa suaminya yang poligami itu memberi uang kepada istri keduanya tanpa diketahui Athirah. Sehingga tetangganya memberi tahu ke Athirah, dia penasaran terhadap jawaban Athirah yang dinilainya kurang perhatian terhadap suaminya di luar, padahal Athirah sendiri mengetahui hal tersebut akan tetapi dirahasiakan karena tidak mau



masalah rumah tangganya diketahui oleh orang. Begitulah gambaran perempuan yang selalu menjadi informasi untuk berita yang baru saja terdengar di kalangan orang di sekitar.

Laki-laki lebih banyak berbicara tentang data dan fakta, sedangkan perempuan lebih banyak berbicara tentang orang, perasaan, dan hubungan antarmanusia (Hani Atus Shalikhah, 2015:32). Dari dialog peran pemain diatas sudah menggambarkan bahwa perempuan suka membicarakan mengenai hubungan antar manusia. Mereka cenderung peduli dengan kehidupan sekitar.

Pada menit 27.36, **Mufidah: maaf, saya tidak mau lagi diikuti ke rumah.**

Pada kutipan diatas menggambarkan bahwa perempuan memiliki sifat lemah lembut dan sebagai pengguna kata sopan juga. Sehingga terlihat dalam dialog tersebut bahwa Mufidah menolak diikuti oleh Yusuf, akan tetapi bahasa yang digunakan itu sangat sopan, menolak dengan bahasa yang sopan agar tidak menyakiti hati Yusuf.

Pada dialog tersebut memperlihatkan Mufidah tidak ingin Yusuf mengikutinya sampai rumah, karena keluarga Mufidah selalu memperingatinya agar tidak mendekati Yusuf dikarenakan ayahnya yang berpoligami yang informasinya sudah tersebar di daerah mereka. Hal itu membuat Mufidah menjauh dari Yusuf, dia tidak ingin Yusuf mengetahui rumahnya sehingga harus menolaknya dengan bahasa yang sopan.

Menurut Duranti berpendapat bahwa ekspresi dan strategi linguistik yang melekat sebagai identitas gender tertentu memiliki hubungan yang erat dengan hubungan sosial. Hal ini hanya karena bahasa itu banyak digunakan oleh wanita. Begitu pula dengan penggunaan kata-kata sopan yang langsung diasosiasikan dengan wanita dan kata-kata kasar dengan pria (Haira Rizka, 2017: 168).

Pada menit 28.58 , **Athirah: Yusuf, bawalah cewek yang kau suka ke rumah, biar nanti emma nilai baik atau tidaknya buat kamu nak. Kamu harus berjuang nak buat perempuan yang kau cintai ketika sudah kau dapatkan, jaga dia sepanjang hayatmu.**



Pada kutipan diatas menggambarkan perempuan adalah seorang pengingat dan memiliki kasih sayang yang kuat. Dalam dialog tersebut tergambar bahwa Athirah mengingatkan anaknya, Yusuf. Bahwa dia harus berjuang mendapatkan cinta sejati, apabila sudah ia dapatkan perempuan tersebut Athirah berpesan untuk menjaganya agar tidak terulang kisah suaminya kepada anaknya kelak. Athirah menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Kasih sayang yang ditunjukkan Athirah kepada anaknya hanya semata-mata ingin melihat anaknya bahagia dengan pilihannya kelak.

Kisah keluarganya yang sudah tak seharmonis cukup berakhir di Athirah, ibunya tidak ingin Yusuf memberikan perilaku tidak baik terhadap perempuan. selalu jaga orang yang dicintai sepanjang hidupnya.

Secara rinci Pan menjabarkan ciri kebahasaan wanita antara lain: (1) cenderung menggunakan pelafalan kata yang lebih benar dan standar dari pada pria, (2) biasanya berbicara dengan nada yang lebih tinggi dari pada pria, (3) intonasi berbicara terdengar lebih emosional, lembut, dan penuh kasih sayang (Haira Rizka, 2017: 137).

#### b. Bahasa Laki-Laki

Pada menit 13.49, **Kalla: Yusuf, kamu harus banyak belajar tentang niaga karena bukan hanya membantu bapak, tetapi kamu harus juga masuk kedalamnya.**

Dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa laki-laki lebih sering menggunakan bahasa mengenai tentang pekerjaan. Mereka lebih sering membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan keahlian, tenaga kerja dan perkerjaan untuk bisa memenuhi kebutuhan untuk kedepannya. Biasanya mereka menggunakan bahasa lebih singkat dan langsung ke topik pembahasan.

Kalla ayah dari Yusuf, pada saat mereka sedang makan malam Kalla membicarakan mengenai pekerjaan kepada Yusuf, karena Yusuf tidak lama lagi akan menyelesaikan sekolahnya. Kalla ingin Yusuf juga ikut berpartisipasi dalam pekerjaannya.

Gray mengatakan bahwa pria di mata perempuan pada saat berbicara, mereka lebih terkesan linear, sederhana, tidak komprehensif, tidak memperlihatkan emosi, biasanya dalam



kalimat pendek, dan dalam bentuk pernyataan serta berorientasi hirarkis (Hani Atus Sholikhah, 2015: 25).

Pada meni 22.46, **Yusuf: Hey, itu dia, kamu lihat perempuan yang disana, yang duduk dengan temannya, cantikkan?**

Pada kutipan itu menggambarkan bahwa laki-laki terkesan sebagai makhluk visual, karena mereka melihat sesuatu itu berawal dari mata. Dalam dialog tersebut menggambarkan bahwa Yusuf melihat seseorang yang dia cintai pada pandangan pertama karena senyuman si Athirah yang begitu mempesona. Dia melihatnya dengan penglihatannya sendiri, kemudian dia mengajak kawannya untuk melihat perempuan tersebut.

Perempuan cenderung membahas tentang membuat hubungan dengan orang lain. Laki-laki lebih banyak berbicara tentang data dan fakta (Hani Atus Sholikhah, 2015: 32). Seperti yang tergambar dalam dialog diatas bahwa laki-laki yaitu Yusuf sedang membicarakan mengenai kecantikan Mufidah dan itu merupakan suatu fakta.

Pada menit 28.31, **Yusuf: saya tidak perlu bantuan kakak, saya bisa sendiri memikat hatinya perempuan**

Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa laki-laki adalah makhluk mandiri yang bisa bekerja sendiri. Mereka dengan keberaniannya bisa mengatasi sendiri masalah yang mereka hadapi. Dalam dialog tersebut menggambarkan bahwa Yusuf sedang berbicara dengan kakaknya membicarakan tentang yang dialami oleh Yusuf, kakaknya berniat membantunya akan tetapi yusuf menolak karena dia bisa menyelesaikan sendiri.

Pria cenderung mengutamakan ke logika. Secara naluriah, sisi kepriaannya mendukungnya untuk berbicara terfokus, langsung, jelas, logis, dan berientasi sasaran setelah banyak berpikir dan menimbang-nimbang (Gray, 1998). Artinya, secara substansi, pria menggunakan satu titik fokus untuk menyelesaikan masalah dalam pembicaraannya (Hani Atus Sholikhah, 2015: 27).

Pada menit 32.59, **Yusuf: Mufidah, apakah aku boleh bertanya, apakah kamu sudah punya kekasih?**



Pada kutipan diatas menggambarkan bahwa laki-laki adalah seorang yang memiliki sifat dominan atau gentle. Seperti yang kita ketahui bahwa laki-laki adalah seorang yang menyatakan perasaannya terlebih dahulu dalam suatu hubungan. Sehingga disini menggambarkan posisi laki-laki sangat pemberani. Terlihat dari dialog tersebut bahwa Yusuf sedang menanyakan status Mufidah karena Yusuf memiliki perasaan cinta kepada Mufidah, sehingga dia perlu menanyakan hal tersebut untuk suatu kepastian.

**Pada menit 34.37, Yusuf: Mufidah, aku ingin membicarakan sesuatu, kan saya sudah mau lulus dari sekolah ini, aku hanya ingin kamu tahu kalau aku mencintaimu.**

Dalam Kutipan dialog diatas menjelaskan bahwa Yusuf sedang mengungkapkan perasaannya kepada Mufidah. Setelah beberapa kali Yusuf berjumpa dengan Mufidah, Yusuf yakin dengan perasaannya bahwa dia mencintai Mufidah sehingga pada hari itu dia memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaan itu. Sebagai laki-laki Yusuf hanya ingin Mufidah tahu perasaannya sekarang.

Tujuan pria dalam menggunakan bahasa cenderung tentang mendapatkan sesuatu, sedangkan wanita cenderung tentang membuat hubungan dengan orang lain (Hani Atus Sholikhah, 2015: 31). Perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa, dan jantan (Haira Rizka, 2017:148).

## **E. KESIMPULAN**

Bahasa dan gender adalah suatu hal yang sangat sering dibicarakan baik itu dalam kehidupan maupun dalam suatu penelitian. Dari hal tersebut kita mengetahui bahasa dan gender sangat terpengaruh oleh faktor sosial seseorang. Berbeda gender maka berbeda pula bahasa yang dituturkan. Kedua saling berhubungan. Setiap bahasa yang dituturkan memiliki karakteristik dan kekhususan. Sehingga kita bisa bedakan yang mana penutur laki-laki dan yang mana penutur perempuan. semua juga dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial dari seseorang penutur.





---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ayu Candra Hamdah, Analisis Fitur Bahasa Pada Status Facebook: Kajian Bahasa dan Gender, (Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga, 2016)
- Farida Nugrahani, Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa, Stalistika, Vol 3, No.1, 2017
- Ganjal Harimansyah, Diksi Laki-Laki dan Perempuan “Dalam Puisi-Mutakhir Indonesia, Widyariset, Vol.14, No. 1, 2011
- Hani Atus Sholikhah, Bahasa Pria dan Wanita: Kajian Sociolinguistik Pada Mahasiswa Universitas PGRI Palembang, Lampung, Vol.2, 2015
- Haira Rizka, Bahasa dan Gender dalam Film Kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer: Sebuah Kajian Sociolinguistik, Cirebon, Vol.2, No.2, 2017
- Huriyah Saleh, Bahasa dan Gender dalam Keragaman Pemahaman, (Jawa Barat: Edivison, 2017)
- Nur Chici Paramita, Analisis Desain Artistik Sebagai Representasi Budaya Bugis-Makassar Dalam Membentuk Watak Tokoh Sentral Pada Film “Athirah”, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018)
- Nurul Mutia Diansyah, Konstruksi Relasi Gender Suku Bugis pada karakter Emma, (Jawa Barat: Jurnal Penelitian Pendidikan, 2016)
- Nofianti Arina Fatimah, Interferensi dan Integrasi dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Sociolinguistik), Universitas Pamulang, 2020
- Siti Rohmani, Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2012)
- Said Iskandar Zulkarnain, Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki dan Perempuan Pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh, Banda Aceh, Vol.4, No. 1, 2018, halm 160
- Umi Hijriyah, Bahasa dan Gender, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung)
- Wahyudi, Bahasa dan Gender dalam Pemakaian Bahasa Kanak-Kanak di Kota Padang, Salingka, Vol. 13, No. 1, 2016
- Wahyuni, Bahasa dan Gender dalam Pemakaian Bahasa Kanak-Kanak di Padang, Salingka, Vol.13, No.1, 2016